

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Aktualisasi

Konsep aktualisasi adalah proses individu untuk menjadi diri sendiri dan mengembangkan potensi psikologisnya yang unik. Yang dimaksud aktualisasi disini adalah keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan diri yang termasuk dalam kemampuan untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, keterampilan, dan kecerdasan. Serta keseluruhan aktualisasi adalah suatu upaya yang positif dan terus-menerus untuk mencapai potensi penuh individu dan hidup bermakna.

2. Khidmah dan perkembangannya

Khidmah diambil dari bahasa Arab dengan *fi'il madli khadama – yakhdumu – khidmatan*, yang berarti pengabdian atau pelayanan.¹ Sedangkan menurut istilah khidmah adalah pelayanan atau pengabdian seseorang kepada orang lain atau dapat juga diartikan suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk orang lain secara cuma-cuma, seperti istri kepada suami, anak kepada orang tua, santri kepada kiai, atau murid kepada guru, dan lain sebagainya.²

¹ A.W. Munawwir., *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, ((Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), n.d.).

² “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khidmah>,” January 22, 2024.

Khidmah yang bermakna pengabdian atau pelayanan telah menjadi kebiasaan para alim ulama kepada para guru semenjak zaman para nabi dan rasul sebagaimana telah digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'ān secara tersurat maupun tersirat dan memiliki makna beragam sesuai dengan konteks pelaku dan pelaksanaannya yang dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Khidmah bermakna Pengabdian

Dalam Surat al-Kahfi ayat 60 – 64 disebutkan secara tersirat tentang seorang pemuda bernama Yusya' bin Nūn yang memberikan pelayanan kepada Nabi Mūsa dengan membawakan perbekalannya ketika melakukan perjalanan untuk menemui seorang alim bernama Khidir.³

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسيتُهُ إِلَّا الشَّيْطَانَ أَنْ أَدْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذُ لِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤)

“Dan (ingatlah) ketika Mūsa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu

³ Abdurrahman Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, (Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 361 – 364., n.d.).

melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Mūsa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (QS. Al-Kahfi [18]:60-64)

b. Khidmah sebagai bentuk pelayanan kepada agama

Dalam konteks bentuk pelayanan kepada agama, Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 36-37 juga menjelaskan secara tersirat tentang seorang wanita yang bernama Maryam binti Imrān yang berkhidmah dengan cara beribadah dengan khusyuk setiap harinya di ruang Mihrab yang merupakan ruangan istimewa di dalam Baitul Maqdis Yerusalem Palestina.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الدَّكْرُ كَاْلَاُنْثَىٰ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اُعِدُّهَا لِكَ وَاذْرِيَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ (۳۶) فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَاُنَبِّئَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۗ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يٰمَرْيَمُ اِنِّي لَكَ هٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (۳۷)

“Maka tatkala istri Imrān melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki – laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak – anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Mu dari syetan yang terkutuk.”, Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di Mihrab, dia mendapati makanan di sisinya, Zakaria berkata: “Hai Maryam darim mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “Makanan ini dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapapun yang dikehendaki tanpa perhitungan”. (QS. Ali Imrān [3]:36-37)

c. Khidmah sebagai bentuk pelayanan kepada sesama manusia

Al-Qur’ān Surat Al-Qashash ayat 27 juga telah menggambarkan tentang khidmah yang bermakna pengabdian dari seorang pemuda bernama Musa kepada Nabi Syu’aib yang telah berjasa memberikan perlindungan dan rasa aman dari ancaman yang ditebarkan oleh Fir’aun dan bala tentaranya karena suatu kesalahan yang telah dilakukannya. Sebelum Musa menjalankan masa khidmahnya terjadi sesuatu yang unik dimana Nabi Syu’aib membuat nota kesepakatan sebagaimana lazimnya terjadi di zaman modern adanya perjanjian ikatan kerja antara pemberi kerja dan pencari kerja. Diantara

butir kesepakatan yang ditawarkan Nabi Syu'aib adalah durasi masa khidmah selama 8 sampai 10 tahun dengan menikahnya dengan salah satu puterinya sebagai pendamping hidup dalam menjalani proses khidmahnya tersebut.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا
فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سِتْرًا إِنِ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

Berkatalah dia (Syu'aib): “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak bermaksud memberatimu, dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang – orang baik” (QS. Al-Qashash [28] : 27)

- d. Khidmah sebagai pelayanan makhluk kepada makhluk yang berbeda jenis. Al-Qur'an Surat As-Saba ayat 13 juga merefleksikan khidmah yang berarti pelayanan dan pengabdian tidak hanya dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain akan tetapi juga dilakukan oleh berbagai macam makhluk seperti yang dilakukan oleh bangsa Jin yang melayani kepentingan Nabi Sulaiman.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَتَابِلٍ وَحِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ
شُكْرًا وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ (١٣)

“Para jin itu membuat untuk Sulaimān apa yang dikehendakinya dari gedung – gedung yang tinggi dan patung dan piring – piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali hamba – hamba-Ku yang berterima kasih”. (QS. Saba [34]: 13)

e. Khidmah sebagai bentuk pelayanan pemimpin kepada umat

Dalam konteks yang lain, Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 49 juga menggambarkan tentang nabi Isa yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakatnya yang telah menderita penyakit kusta yang tidak kunjung sembuh dan orang buta sejak lahir dengan seizin Allah sebagai bukti kenabian dan rasa empati kepada para pengikutnya.

أَنتَ قَدْ جِئْتَكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّن الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ وَرَسُولًا إِلَىٰ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ
فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَ أَنبِئُكُمْ بِمَا
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ (٤٩)

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan satu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang

berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran tentang kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. (QS. Ali Imrān [3]:49)

Secara umum, khidmah atau yang lebih familiar diklaim dengan sebagai pengabdian merupakan bentuk kebiasaan kaum santri dalam memberikan pelayanan pada pengajar serta kyai selama tinggal di pondok pesantren. norma ini tidak terlepas dari tradisi para ulama terdahulu dalam menuntut ilmu kepada seorang guru. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Imam Al-Zarnuji dala kitab Ta'lim Muta'allim mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib⁴ :

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا. إِنْ شَاءَ بَاعًا, وَإِنْ شَاءَ, إِسْتَرَقَّ

“Aku adalah budak yang mengajariku walau satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau tetap menjadikanku sebagai budak”.

Pernyataan Ali Bin Abi Thalib diatas menjadi dasar pedoman etika bagi para santri dalam menuntut ilmu kepada kyai atau pengajar. hubungan antara guru dan murid diibaratkan “tuan” dengan “budak”nya yang selalu patuh serta taat atas perintah gurunya dengan cara menunjukkan bentuk khidmah atau

⁴ Al-Zarnuji Burhanul Islam, *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*, ((Bairut: Maktab Al-Islami, 1981), n.d.).

pengabdian yang tinggi kepada siapapun yang pernah mengajarnya walaupun hanya satu huruf. Demikian juga realitas yang terjadi di pesantren atau institusi Islam secara umum, dimana eksistensi seorang kyai diklaim sebagai orang yang sudah berjasa mengajarkan ilmu sehingga para santri rela mengabdikan diri mereka selama menempuh pendidikan di pesantren.

Perilaku tersebut kemudian membangun sikap kepatuhan tanpa batas sehingga seorang santri wajib bersikap patuh dan taat atas perintah kyai karena mereka menganggap bahwa segala perkataan dan perbuatan kyai adalah benar serta wajib untuk didengar dan dilaksanakan. fenomena ini menimbulkan kesan sebagai sebuah bentuk feodalisme yang kental dengan pengkultusan terhadap figur seorang kyai yang dipengaruhi oleh norma agama yang bersumber pada nilai Islam yang mengharuskan bersikap ta'zīm (hormat) kepada guru yang memunculkan persepsi bahwa bila seorang santri tidak hormat kepada kyai maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan.⁵ Maka pemandangan umum yang terjadi di Pondok Pesantren bahwa para santri lebih mengutamakan menjalankan amanah khidmahnya daripada menjalankan belajarnya.

Khidmah berbeda dengan adab, ijazah, dan tauiyah. Adab dari segi bahasa berasal dari *fi'il madli aduba – ya'dabu – adaban* yang artinya sopan

⁵ Ahmad Ridlowi, "Feodalisme Di Pesantren," [Http://Aridlowi.Blogspot.Com/2014/07/Feodalisme-Dipesantren.Html](http://Aridlowi.Blogspot.Com/2014/07/Feodalisme-Dipesantren.Html), (23 July 2014), n.d.

atau tata krama.⁶ Ijazah diambil dari kata *aajaza – yaujizu – ijazatan* yang artinya mengizinkan atau lisensi. Sedangkan tausiyah diambil dari kata *ausha – yushiy – tausyatan* yang artinya berpesan atau merekomendasikan.

Khidmah secara bahasa dan istilah merupakan sebuah kata kerja yang mempunyai arti mengabdikan atau melayani. Dalam kata khidmah terdapat pekerjaan antara *khodim* (orang yang melayani) dan *makhdum* (orang yang dilayani) dalam hubungan tersebut kemudian muncul adab dan tata krama antara khodim dan makhdum, yang jika dalam konteks pesantren maka hubungan antara kiai dan santri. Disitulah adanya adab dari santri berupa sikap takzim, tawaduk, dan rendah diri dihadapan kiai.

Begitu juga dengan ijazah, dalam pola hubungan antara kiai dan santri yang terkonsep dalam pekerjaan yang disebut khidmah. Kiai berhak memberikan ijazah atau izin semacam lisensi kepada santri. Lisensi tersebut dapat berupa menjadi pengajar untuk berkhidmah pada pendidikan pesantren, menjadi santri ndalem untuk berkhidmah membantu keluarga kiai, menjadi sopir kiai untuk berkhidmah pada kegiatan kiai dan lain sebagainya. Artinya konsep pekerjaannya tetap berkhidmah, namun cara santri berkhidmah dibidang tertentu dapat melalui ijazah atau izin dari kiai.

⁶ *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab.*

Sedangkan tausiyah, hampir sama dengan ijazah. Yaitu sama-sama berkhidmah, namun cara untuk dapat dikatakan berkhidmah adalah dengan mendapatkan pesan dari kiainya atau gurunya. Misalnya, kiai berpesan kepada santri untuk menggantikan mengajar para santri karena kiai tersebut sedang ada acara di luar pesantren, maka santri tersebut dapat dikatakan berkhidmah menjadi badal kiai untuk menggantikannya mengajar para santri.

Atau misalnya kiai merekomendasikan seorang santri yang dinilai dan dianggap mumpuni secara kualitas dan kapabilitas untuk kemudian santri tersebut direkomendasikan oleh kiai sebagai pengajar di pesantrennya. Maka santri tersebut juga sedang berkhidmah kepada pesantren dengan menjadi khodim al-ma'had. Sehingga khidmah secara bahasa dan praktiknya di pesantren berbeda dengan adab, ijazah, dan tausiyah.

Konsep khidmah sudah nampak sejak zaman Rasulullah SAW. Ada banyak sekali riwayat yang menceritakan khidmahnya para sahabat kepada Rasulullah SAW. Dalam banyak buku Hadist dan Sirah Nabawiyah disampaikan bahwa beliau mempunyai beberapa sahabat yang berkhidmah (membantu atau mengabdikan) pada Nabi SAW.⁷

Bakhrul Huda dalam artikelnya menyampaikan bahwa Habib Al-Kull Wa'il Muhammad dalam kitabnya *Al-Sifr Al-Mu'in ala Khidmat Al-Shalihin*

⁷ Bakhrul Huda, "Paradigma dan Tipologi Khidmah Santri (Bagian 1)," *Pesantren.ID* (blog), September 7, 2020, <https://pesantren.id/paradigma-dan-tipologi-khidmah-santri-bagian-1-6653/>.

menyebutkan ada 130 sahabat yang pernah menjadi khadamnya Nabi SAW, di antaranya adalah Anas bin Malik RA. yang berkhidmah membantu menyediakan keperluan Nabi SAW selama 10 tahun, Abdullah bin Mas'ud RA. yang senantiasa berkhidmah menyiapkan, membawa, dan menjaga sandar serta tongkat Nabi SAW.

Rabi'ah bin Ka'ab RA. yang senantiasa berkhidmah menyediakan dan menyiapkan air minum, wudlu dan mandinya Nabi SAW, Mughrah bin Syu'bah At-Tsaqafi RA. yang senantiasa membawa pedang untuk berkhidmah sebagai pengawal Nabi SAW. Begitu juga Uqbah bin Amir Al-Juhani RA. yang senantiasa mendampingi Nabi SAW. dengan mengikuti Nabi dari belakang saat jalan dan menjadi pemandu hewan tunggangan Nabi SAW.

Diriwayatkan bahwa saat Nabi SAW. naik kendaraan hewan, seringkali sahabat Uqbah bin Amir dimintai oleh Nabi SAW. bergantian naik dan Nabi SAW. berjalan kaki (contoh sikap rahmatnya Nabi SAW. pada khadam-khadam yang mengikutinya), dan yang terakhir Dzul Mikhmar Al-Habasyi RA. yang merupakan adik Raja Habasyi juga ikut berkhidmah membantu memenuhi kebutuhan Nabi SAW. menggantikan keinginan kakaknya Raja Habasyi yang ingin berkhidmah kepada Nabi Muhammad SAW.⁸

⁸ Huda.

Berlanjut di era para tabi'it tabi'in, ketika Imam Sufyan At-Tsaury memegang pelana unta milik Imam Auza'iy, dan menuntunya dihadapan khalayak sambil berteriak “Tolong dikasih jalan untuk Syaikh”. Padahal kita tahu, Imam At-Tsaury adalah salah satu ulama' yang diakui kredibilitasnya oleh kalangan ulama'. Dikatakan ia adalah salah satu Imam Madzah. Namun karena buah pemikirannya tidak termodifikasi dengan baik, pada akhirnya yang disepakati oleh para ulama' hanya empat madzab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali).

Pembagian konsep khidmah kemudian berlanjut di dunia pesantren, banyaknya pemikiran dari para sahabat dan tabi'in hingga tabi'it tabi'in tentang pentingnya khidmah menjadikan perilaku khidmah diyakini sebagai jalan terbaik mencapai rida guru/kiai, sosok saleh yang diyakini mempunyai kedekatan kepada Allah SWT. Sebagaimana sahabat Ali bin Abi Thalib Karramaallahu Wajhah dalam kalam masyhurnya mengungkapkan :

قال على رضي الله عنه : أنا عبد من علمني حرفا واحدا, إن شاء باع, وإن شاع

إسترق

Artinya : “Sayyidina Ali RA berkata : “Saya adalah hamba sahaya dari orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetep menjadi hambanya.”

Khidmah yang lebih tinggi disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajha*, bahwa seorang penuntut ilmu dalam berkhidmah bukan hanya siap membantu gurunya, tetapi siap menjadi budkanya. Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani dalam kalam masyhurnya mengungkapkan :

ثبات العلم بالمذاكرة, وبركته بالخدمة, ونفعه برضا الشيخ

“Melekatnya ilmu dapat diperoleh dengan cara banyak muthola’ah, dan barokahnya dapat diperoleh dengan cara berkhidmah, sedangkan manfaatnya dapat diperoleh dengan adanya ridho dari guru.”⁹

Syeikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji juga menyampaikan tentang urgensi khidmah kepada guru dalam kitabnya yang banyak dikaji di kalangan pesantren yaitu kitab *Ta’lim Al-Muta’allim Thariqat Ta’allum* :

أقدم أستاذي غلى نفسي والدي وإن نالني من والدي الفضل والشرف فذاك مرني

الروح والروح جوهر وهذه مرني الجسم والجسم كالصدف

Artinya : “Aku lebih mengutamakan guruku dari orang tuaku, meskipun dari orang tuaku, aku mendapat keutamaan dan kemulyaan. Guru adalah

⁹ “MELEJITKAN POTENSI DIRI MELALUI KHIDMAH - Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Sarang,” accessed January 29, 2024, <https://ppalanwar3.com/melejitkan-potensi-diri-melalui-khidmah/>.

*pengasuh jiwaku, sedangkan orang tua dalah pengasuh badanku, perumpamaan jiwa adalah mutiara dan badan bagaikan kerangnya.*¹

0

Sedangkan Habib Segaf bin Hasan Baharun dalam suatu kesempatan seringkali menekankan kepada santrinya tentang pentingnya khidmah, pernah suatu ketika beliau menyampaikan bahwasanya berkhidmah satu jam kepada guru lebih baik daripada belajar setahun.¹ Beliau juga mengutip kalam dari ulama' *salaf* tentang pentingnya khidmah :

بالعلم إرتفع وبالخدمة إنتفع

“Dengan Ilmu pengetahuan seseorang akan di angkat derajatnya, dan dengan berkhidmah (kepada guru atau ilmu) ia akan mendapatkan kemanfaatan.”

Bakhrul Huda dalam artikelnya membagi konsep khidmah menjadi beberapa sudut pandang.¹ Khidmah apabila²dipandang dari segi objeknya terbagi menjadi tiga, yaitu khidmah *li ad-diin aw al-ummah* (pengabdian pada agama atau umat), khidmah *li al-israh* (pengabdian pada keluarga), dan khidmah *li as-shakhs* (pengabdian pada orang tertentu).

¹ Burhanul Islam, *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*,.

¹ “Mahdy Dzul Fadlol, *Khidmah Dan Keutamaannya*’, PPMI Maroko, 2020,” accessed January 29, 2024, <https://www.ppimaroko.id/2020/04/khidmah-dan-keutamaannya_13.html>.

¹ Huda, “Paradigma dan Tipologi Khidmah Santri (Bagian 1).”

3. Pondok Pesantren

Pesantren dalam penggunaan kata sehari-hari bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Orang Jawa menyebutnya “pondok” saja atau “pesantren” saja, dan tak jarang menyebut lengkap “pondok pesantren”. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Sedangkan kata pondok berasal dari funduq (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹

Pesantren secara etimologis berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santrian yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹

Sedangkan secara terminologis hakikat pondok pesantren dapat disebutkan dari pendapat para ahli antara lain:

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18., n.d.).

¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61, n.d.).

- a. K.H. Imam Zarkasy, beliau memberikan gambaran umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya.¹
- b. Mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.¹
- c. M. Arifin memberikan hakikat pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independen* dalam segala hal.¹

¹ Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor* ((Ponorogo: PERCETAKAN DARUSSALAM, 1997), cet. Ke-5, 1-2., n.d.).

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* ((Jakarta: INIS, 1994), 55., n.d.).

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Vol. Cet. Ke-2 ((Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 240., n.d.).

- d. Mujamil Qomar mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹

8

B. Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian terlebih dahulu. Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, penelitian tentang Aktualisasi Konsep Khidmah di Pondok Pesantren telah banyak dilakukan oleh penelian sebelumnya diantaranya:

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Sugeng Hariyanto yang berjudul "Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren" ¹	Fokus penelitian dan objek penelitian	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan objek nya pondok pesantren
2.	Syaifuddin Zuhri yang berjudul "Implementasi Metode Khidmah Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di	Fokus penelitian dan objek penelitian	Sama-sama meneliti tentang khidmah

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* ((Jakarta: Erlangga, 2002) 146, n.d.).

¹ Haryanto, "Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren."

	SMKS Nurul Haromain Pujon Kab. Malang” ²	0	
3.	Abid Suseno yang berjudul “Kehidupan Santri Ndalem Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman II Secang Magelang dalam Kurun Waktu 5 Tahun” ²	Fokus penelitian dan objek penelitian	Sama-sama meneliti tentang kehidupan santri ndalem dan objeknya di pondok pesantren
4.	Hilma Lutfiana yang berjudul “Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Satri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kab. Kudus” ²	Fokus penelitian dan objek penelitian	Sama-sama meneliti tentang santri ndalem dan objeknya di pondok pesantren
5.	Siti Huzaimah yang berjudul “Interaksi Santri Ndalem dalam Memaknai Ngalap Berkah di	Fokus peneitian dan objek penelitian	Sama-sama meneliti tentang santri ndalem dan objeknya di pondok pesantren

² Zuhri, Jazari, and Muslîm, “IMPLEMENTASI METODE KHIDMAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMKS NURUL HAROMAIN PUJON KAB. MALANG.”

² Abid Suseno and R Soelistijanto, “Kehidupan Santri Ndalem Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman II Secang Magelang Dalam Kurun 5 Tahun (2017-2021),” 2021.

² Hilma Lutfiana, Asma Ëuthfi, and Thriwaty Arsal, “PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DAN KECAKAPAN HIDUP BAGI SANTRI NDALEM DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH KABUPATEN KUDUS,” 2017.

	Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung” ²		
6.	Siti Nursanti, Maulana Rifai, Dadang Fakhrudin, dan Lukmanul Hakim yang berjudul “Communication Pattern Of Kyai and Santri At-Tarbiyatul Wildan Islamic Boarding School in Karawang Regency” ²	Fokus penelitian dan objek penelitian	Sama-sama meneliti tentang santri dan kiai
7.	Indi Mun’im yang berjudul “Pembinaan Sikap Khidmah dan Tawadu’ pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang” ²	Fokus penelitian dan objek penelitian	Sama-sama meneliti tentang khidmah santri dan objeknya di pondok pesantren
8.	Abdullah yang berjudul “Pengabdian Purna Santri dalam Meningkatkan Kemampuan	Fokus penelitian dan objek penelitian	Sama-sama meneliti tentang pengabdian santri atau khidmah nya santri dan objeknya di pondok pesantren

² Siti Huzaimah and Ahmad Mukhlisin, “Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung,” *JAWI* 3, no. 1 (August 21, 2020): 59–82, <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.

² S Nursanti and others, “S Nursanti Communication Pattern Of Kyai And Santri At Tarbiyatulwildan Islamic Boarding School In Karawang Regency’,” *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7.3 (2018), 214–18 <<https://Doi.Org/10.14419/Ijet.V7i3.25.17549>>., n.d.

² Indi Mun’im, “PEMBINAAN SIKAP KHIDMAT DAN TAWADUK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR CANDIREJO TUNTANG SEMARANG 2023,” *Community Development Journal*, 2023.

Mengajar Santri Pondok Pesantren		
Nurul Cholil Bangkalan” ²		



² Abdullah Abdullah and⁶Mundiro Lailatul Muawaroh, “Pengabdian Purna Santri dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (June 9, 2021): 87–108, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.87-108>.

C. Paradigma Penelitian

